

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah risalah *samawi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kedudukannya lebih tinggi dibandingkan mukjizat para nabi terdahulu. Sifat mukjizat al-Qur'an tidak hanya menyentuh jasad dari audiens bahkan sampai meresap ke dalam sukmanya. Begitu pula kemukjizatan al-Qur'an tidaklah bersifat temporer, al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi manusia (baik individu maupun publik) di belahan dunia manapun sepanjang zaman hingga hari kiamat. Dalam hal ini Allah secara langsung menegaskan dalam firman-Nya, “(Al-Qur'an) ini adalah suatu keterangan yang jelas untuk seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi kaum yang bertakwa.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 138).

Ketika membicarakan eksistensi manusia di dalam al-Qur'an sudah bukan persoalan yang terbaru. Semenjak al-Qur'an diwahyukan pertama kali pada Muhammad Saw. di Gua Hira, kata *al-insan* yang bermakna manusia sudah disebutkan bersamaan dengan kata *rabb* (Tuhan), tentunya hal ini menunjukkan makna relasional di antara keduanya. Sebagaimana yang termaktub dalam dustur ilahi,

“Bacalah olehmu dengan nama Tuhan Yang telah menciptakan! Dia sudah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajari dengan perantaraan kalam. Dia menuntun manusia pada sesuatu yang belum diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Bentuk perhatian al-Qur'an terhadap manusia terlihat dari dua penamaan surat yang ada di dalamnya. Pertama, surat yang bernama al-Insan pada urutan ke-76 secara *mushhafi*, dan surat ke-98 berdasarkan urutan *nuzuli*.<sup>1</sup> Surat ini terkategori surat Makiyah, jumlah ayatnya telah disepakati oleh para ulama sebanyak tiga puluh ayat, dan keseluruhan kalimat di dalamnya berjumlah 242

---

<sup>1</sup> Fayiz Al-Sarih, *Ma'âlim Suwar* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2016), 373.

kalimat.<sup>2</sup> Kedua, surat al-Nas yang tercatat secara *mushafi* pada urutan terakhir, 114, sedangkan dalam urutan *nuzuli* berada pada urutan ke-21.<sup>3</sup> Surat ini masuk pada kategori surat Makiyah dengan ayatnya berjumlah enam ayat, dan keseluruhan kalimatnya berjumlah dua puluh kalimat.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memberikan signifikansi ilmiah terhadap entitas manusia agar mereka memahami struktur dan fungsi yang mereka miliki, karena apa yang nampak di dunia ini bertujuan untuk menjadi media berpikir manusia dengan visi pembuktian kebenaran al-Qur'an. Disebutkan dalam QS. Fushshilat [41]: 53, *sanurihim ayatina fil-afaqi wa fi anfusihim hatta yatabayyana lahum annahul haq* (Kami akan tampakkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami yang mewujud di seluruh cakrawala dan pada diri mereka sendiri, hingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar). Dan QS. Al-Dzariyat [51]: 21, *wa fi anfusikum afala tubshirun* (Dan pada diri kalian sendiri. Maka tidakkah kalian menaruh perhatian?). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam diri manusia terdapat banyak pelajaran dan keajaiban yang mesti dikaji, sehingga proses kontemplasi akan terlaksana demi mencapai tujuan manusia yang lebih besar.

Di antara kajian mendasar al-Qur'an terkait manusia ialah menjelaskan bagaimana tahap awal proses penciptaan mereka sebagaimana yang disebutkan pada QS. 23:12-14. Dimulai dengan penciptaan manusia dari saripati tanah (*sulâlatin min thin*) pada ayat 12. Kemudian, ayat 13 surat al-Mukminun menjelaskan bahwa saripati tanah tadi Allah menjadikannya air mani (*nuthfah*) yang tersimpan di tempat yang kokoh (*qararin makin*). Selanjutnya ayat ke-14 menjelaskan bahwa air mani yang sudah membuahi sel telur berevolusi menjadi 'alaqah (sesuatu yang melekat), lalu 'alaqah tadi berkembang menjadi segumpal daging (*mudhghah*) melalui beberapa waktu, lalu *mudhghah* tadi berubah menjadi

---

<sup>2</sup> Ibn Syadzan Al-Razi, *Suwar Al-Qur'ân Wa Âyâtuhu Wa Hurûfuhu Wa Nuzûluhu* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2009), 356.

<sup>3</sup> Al-Sarih, *Ma 'âlim Suwar*, 478.

<sup>4</sup> Al-Razi, *Suwar Al-Qur'ân Wa Âyâtuhu Wa Hurûfuhu Wa Nuzûluhu*, 443.

tulang (*izhama*), lalu tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging (*lahma*), kemudian terciptalah makhluk dengan wujud yang baru.<sup>5</sup>

Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menyampaikan penjelasan tambahan berkenaan dengan penyempurnaan manusia. Proses penciptaan tubuh manusia itu bagian dari kekuasaan Allah, namun tanpa diberikannya ruh pada wujud baru (*khalqan akhar*), makhluk ini belum bisa sempurna. Pada QS. Al-Sajdah [32]: 9 dijelaskan, "*Selanjutnya Tuhan menyempurnakan ciptaannya, ditiupkan-Nya roh ke dalam jasad ciptaan-Nya. Dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati bagi kamu; (namun) sedikit sekali di antara kamu yang bersyukur.*" Kesempurnaan entitas manusia ini menjadi padu dalam penciptaannya, karena diciptakan oleh Pencipta yang Maha Kuasa, Allah Ta'ala. Hal ini ditegaskan pula dalam QS. 95:4, "*Sungguh Kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang terbaik.*"<sup>6</sup>

Al-Qur'an juga memberikan uraiannya perihal karakter yang dimiliki manusia (*thabi'ah al-insan*). Al-Qur'an mengejawantahkan karakter manusia yang beragam dan khas yang tersebar di pelbagai surat yang ada di dalamnya. Dalam hal ini Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ragamnya karakter yang dimiliki manusia tidak lain menunjukkan betapa Allah berkuasa terhadap ciptaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. 67:14. Ketetapan hal ini tidak perlu diragukan lagi, karena sebelumnya Allah sudah men-*tashwir* (membentuk) manusia semenjak berada di dalam rahim ibunya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran [3] : 6.<sup>7</sup>

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan term manusia dalam berbagai ungkapan leksikal yang berbeda. Pertama, kata *al-insan* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 65 kali menurut perhitungan Fuad Abd al-Baqi', hal ini diamini pula oleh Aisyah Abdurrahman.<sup>8</sup> Kedua, kata *al-ins* yang tersebar pada 18 ayat berbeda dalam al-

---

<sup>5</sup> Sjarif Usman, *Islam Membangun Dunia Dengan Peradaban Yang Sempurna* (Jakarta: C.V. Djakarta, 1981), 20–21.

<sup>6</sup> Usman, 22.

<sup>7</sup> Muhammad Zad Hasyim Al-Sayyid, *Al-Insan Fi Ayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-'Allamah Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, 1st ed. (Damaskus: Dar Ikrimah, 2006), 59.

<sup>8</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Qur'an Wa Qadhaya Al-Insan* (Kairo: Dar el-Maarif, n.d.), 20.

Qur'an. Ketiga, kata *al-nas* sebagai term manusia yang dominan dituturkan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Keempat, kata *al-basyar* yang disinggung dalam 35 ayat yang berbeda menurut perhitungan Aisyah Abdurrahman, sedangkan Fuad Abd al-Baqi' menemukannya sebanyak 36 tempat yang berbeda.<sup>9</sup>

Dalam bukunya, Abbas Mahmud al-'Aqqad mengkritik cara berpikir para filosof yang hanya mendefinisikan manusia sebagai eksistensi yang berakal dan mampu berpikir. 'Aqqad menambahkan bahwa kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia tidak hanya sebatas akal yang dia gunakan, justru untuk menjelaskan manusia dengan definisi yang lebih komprehensif sudah dipaparkan oleh al-Qur'an dan hadis yang terangkum dalam dua kalimat, yaitu manusia sebagai makhluk *mukallaf* yang diciptakan dalam gambaran Khalik. Makna *mukallaf* disini berarti manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan segala keistimewaan yang dimilikinya baik dalam aspek keputusan, perbuatan, maupun ucapan yang dilontarkan. Semua kebebasan yang dimiliki manusia itu hanya mengandung satu syarat yaitu siap bertanggung jawab dengan segala perbuatannya, apabila kebaikan yang dia kerjakan maka akan ada *reward* yang dia dapatkan, sebaliknya ketika keburukan dan kejahatan yang dia lakukan maka akan ada *punishment* yang menunggunya. Hal inilah yang menunjukkan kualitas manusia bisa menjadi lebih tinggi daripada malaikat, karena kehidupan mereka selalu berurusan dengan resiko baik, namun di sisi lain mereka bisa saja jatuh pada resiko buruk.<sup>10</sup>

Terkait kajian *manusia* dalam al-Qur'an, di antara tokoh mufasir modern yang tidak boleh ditinggalkan adalah Aisyah Abdurrahman (dikenal dengan Aisyah Abdurrahman). Dalam buku *Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan*, Aisyah Abdurrahman menemukan bahwa al-Qur'an menyebut term manusia di dalamnya menggunakan tiga lafal yang berbeda, yaitu *al-basyar*, *al-nas*, dan *al-ins* atau *al-insan*. Metode untuk menggali makna lafal *manusia* dalam al-Qur'an, Aisyah Abdurrahman sudah menelitinya menggunakan metode semantik. Bahkan J.J.G

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar el-Hadith, 2007), 147–48.

<sup>10</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Manusia," in *Ensiklopedi Islam* (PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 3: 163.

Jansen menyebut Aisyah Abdurrahman sebagai satu dari dua tokoh muslim terkemuka yang mengaplikasikan ilmu semantik sebagai basis dari tafsir al-Qur'an.<sup>11</sup>

Aisyah Aisyah Abdurrahman menguraikan bagaimana terminologi manusia di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an menghadirkan *role model* yang ideal bagi wujud manusia sejati di muka bumi. Sebagaimana dalam contoh penafsirannya pada surat al-Zalzalah ayat 3,

والإنسان هنا هو الإنسان، على الإطلاق، تروعه الزلزلة العنيفة وما أعقبها من إخراج الأرض أثقالها، فيسأل في دهشة وتعجب: مالها! لكن عدداً من المفسرين ذهبوا إلى أن {الإنسان هنا هو الكافر، لأنه كان لا يؤمن بالبعث، فأما المؤمن فيقول: هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون.}

Lafal *al-insān* pada ayat ini dimaknai dengan manusia (*al-insān*) secara absolut. Guncangan yang mengerikan tersebut sampai mengeluarkan muatan-muatan yang membebani bumi, sehingga membuat manusia merasakan ketakutan karena melihat peristiwa yang dahsyat itu, sambil mereka berujar: “*ma laha!*” Akan tetapi, sebagian dari kalangan ahli tafsir justru memaknainya secara khusus, bahwa manusia di sini ialah dari kalangan kafir, sebab mereka enggan untuk mengimani hari kebangkitan. Berbeda sepenuhnya dengan orang beriman yang mengatakan, “Peristiwa ini sejalan dengan apa yang telah Allah janjikan, dan dibenarkan oleh para utusanNya.”<sup>12</sup>

Atau dalam penafsirannya pada surat al-Ashr ayat 2 bahkan Aisyah Abdurrahman sendiri secara tidak langsung sudah memberikan definisi *al-insān* berdasarkan pemaknaan al-Qur'an yaitu,

الذي إختص بالعلم، وبالبيان والجدل، كما أنه الذي يتلقى الوصية ويحمل الأمانة.

“Sebagai makhluk yang diberikan keistimewaan dengan ilmu, *al-bayan* dan makhluk yang suka berselisih maupun berargumen, sebagaimana dialah makhluk yang menerima wasiat (*al-washiyyah*) dan memikul amanah (*al-amanah*).”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 239.

<sup>12</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Juz 1*, 9th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2017), 86.

<sup>13</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Juz 2*, 7th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2020), 82.

Upaya kajian Aisyah Abdurrahman dalam menggali makna manusia dalam al-Qur'an ini, menjadi kajian dalam jurnal Muhammad Alwi dan Iin Panarsih yang mengulas metode penafsiran Bintu Syathi. Pertama, bahwa Aisyah Abdurrahman cenderung berkeyakinan bahwa tiap-tiap bagian lafaz dalam al-Qur'an mengandung makna yang tidak hanya satu ragam, justru setiap lafaznya terkandung makna variatif yang bersifat independen, sehingga bisa dikatakan tidak ada lafaz yang sinonim dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Hasil pengkajian Alwi dan Iin terhadap hasil tafsiran Bintu Syathi, mengarah pada kesimpulan bahwa Aisyah Abdurrahman tidak cukup konsisten dalam menerapkan komponen metode tafsir yang ia terapkan saat membahas empat term yang menuturkan perihal *manusia*.<sup>15</sup> Justru dari keempat term tersebut, Aisyah Abdurrahman lebih banyak mengulas makna yang terdapat pada kata *al-insan* saja, daripada tiga term lainnya.

Di sini penulis terdorong untuk melakukan kajian secara kritis terhadap penafsiran Aisyah Abdurrahman atas lafaz *al-insan* di dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Bayani li al-qur'an al-Karim* (dua jilid). Sekaligus berusaha mengkaji bangunan konsep manusia versi *al-insan* menurut pandangan Aisyah Abdurrahman dalam kitab tafsirnya. Barangkali penulis dapat menemukan kebaruan pemikiran maupun inferensi baru yang bisa digali dari karya tafsirnya *al-Tafsir al-Bayani*. Berpijak dari hal tersebut, maka penulis akan menyusun karya ilmiah ini dengan judul penelitian: **TAFSIRAN AISYAH ABDURRAHMAN ATAS LAFAZ AL-INSAN DALAM AL-TAFSIR AL-BAYANI LI AL-QUR'AN AL-KARIM.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menjelaskan pandangan Aisyah Abdurrahman terhadap ayat-ayat yang menyebutkan term *manusia* di dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* yang berjumlah dua jilid. Dalam dua jilid tafsirnya

---

<sup>14</sup> Muhammad dan Iin Parnasih Alwi, "Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah)," *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 85.

<sup>15</sup> Alwi, 91.

ini, Aisyah Abdurrahman hanya menjelaskan empat belas surat yang terdiri dari tiga belas surat diambil dari juz 30, sedangkan satu surat lainnya diambil dari juz 29. Penelitian ini penulis batasi pada ayat-ayat yang secara leksikal menyebutkan lafaz *al-insan* dalam empat belas surat tersebut. Perihal rumusan-rumusan masalah, penulis menyusunnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran dan sumber penafsiran Aisyah Abdurrahman dalam *al-Tafsir al-Bayani*?
2. Apa yang melatarbelakangi Aisyah Abdurrahman dalam melahirkan pemaknaan lafaz *al-insan* dalam *al-Tafsir al-Bayani*?
3. Apa pesan moral penafsiran Aisyah Abdurrahman terhadap pemaknaan lafaz *al-insan* dalam *al-Tafsir al-Bayani*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari pengajuan rumusan masalah yang disampaikan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis pada riset penelitian ini adalah menanggapi problematika yang diurutkan dalam rumusan masalah. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemikiran dan sumber penafsiran Aisyah Abdurrahman dalam *al-Tafsir al-Bayani*.
2. Memaparkan latar belakang Aisyah Abdurrahman terhadap pemaknaan lafaz *al-insan* dalam *al-Tafsir al-Bayani*.
3. Membayangkan pesan moral penafsiran Aisyah Abdurrahman terhadap pemaknaan lafaz *al-insan* dalam *al-Tafsir al-Bayani*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini tentu akan mendapatkan kegunaan secara teoritis maupun manfaat praktis yang terinci dalam dua poin besar, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini hadir di antaranya untuk memberikan kontribusi intelektual berlandaskan keilmiahan, di sini secara khusus membahas kajian lafaz *al-insan* di dalam al-Qur'an berdasarkan pemikiran seorang mufasir perempuan yang hidup di masa modern. Tentunya mengkaji tema *al-insan*

dalam dunia intelektual secara khusus disiplin ilmu tafsir akan selalu bersifat dinamis. Sehingga mengkaji pemikiran-pemikiran kemanusiaan (*insaniyyah*) dalam karya mufasir kekinian tentu akan menghasilkan *novelty* yang memberikan kontribusi progresif dalam dunia akademisi.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun dari aspek praktisnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap persoalan masyarakat di masa modern ini terutama dalam pencarian bentuk jati diri manusia. Sehingga penggalian aspek kemanusiaan (*insaniyyah*) yang berbasis nas-nas al-Qur'an menjadikan manusia kembali menyadari siapa mereka, apa yang harus mereka lakukan dan ke mana tujuan mereka di masa yang akan datang, di dunia maupun akhirat.

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berupaya menjelaskan pandangan dasar dalam wujud kerangka penalaran logis atau kerangka teori. Sebagai pandangan dasar, kerangka teori bisa dalam bentuk asumsi atau hipotesis dari kaum cendekiawan yang ahli dalam bidangnya yang belum mendapatkan perhatian besar dalam kajian akademisi, maupun berupa postulat.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menjelaskan term manusia dalam berbagai ungkapan leksikal yang berbeda, dua di antaranya yaitu kata *al-insan* dan *al-nas*. Lafal *al-insan* dalam al-Qur'an terhitung sebanyak 65 kali pada 63 ayat yang berbeda menurut perhitungan Fu'ad Abd Al-Baqi.<sup>17</sup> Sedangkan lafal *al-nas* hadir sebagai term manusia yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an yakni terhitung sekitar 240 kali pengulangan menurut Aisyah Abdurrahman.<sup>18</sup> Walaupun dalam perhitungan Abdul Majid, kata *an-nas* disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 225 ayat.<sup>19</sup> Pendapat ini diamini pula oleh Quraish Shihab ketika

---

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 86–87.

<sup>17</sup> Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 115–16.

<sup>18</sup> Al-Rahman, *Al-Qur'an Wa Qadhaya Al-Insan*, 17.

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 1st ed. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 73.



menjelaskan ayat pertama surat al-Nas, bahwa kata al-Nas terhimpun dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali.<sup>20</sup>

Dalam kitab *Maqayis al-Lughah* karya Ibn Faris, kata *al-insan* berasal dari kata *anasa* (ء - ن - س) yang bermakna setiap hal yang tidak berperilaku liar atau buas. Atau dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berwujud (*zhuhur al-syai'*), sehingga kata *al-insu* maknanya yaitu kebalikan dari kata *al-jin*.<sup>21</sup> Term *al-jin* disini maksudnya adalah jenis makhluk ghaib yang tidak bersifat materiel yang hidup di luar dimensi manusia. Sehingga makna *al-ins* adalah makhluk kasat mata yang bersifat materiel.<sup>22</sup> Pada dasarnya kata *al-ins* dan *al-insan* ini memiliki akar kata yang sama, namun keduanya memiliki karakteristik signifikansi (*dalalah*) yang unik antara satu dengan lainnya.<sup>23</sup>

Dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* diuraikan bahwa kata *al-insan* yaitu manusia yang secara watak madani (beradab) dan tidak berlaku menyimpang terhadap orang lain.<sup>24</sup> Adapula yang mengatakan kata *insan* mengikuti bentuk *if'ilaan* (إفعلان), sehingga bentuk asalnya yaitu إنسيان. Dikatakan *insiyaan* karena manusia sebelumnya sempat melakukan suatu perjanjian, namun di kemudian hari ia lupa akan janjinya, sebagaimana yang disebutkan pada ayat 115 surat Thaha.<sup>25</sup>

Adapun kata *al-nas* (الناس) diuraikan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* berasal dari kata *naws-un* (نوس) yang bermakna makhluk yang bergerak. Lebih dalam lagi berasal dari kata *una-sun* (أناس) yang bermakna dasarnya tampak,<sup>26</sup> lalu dibuang huruf *fa fi'il* (أ) nya ketika disisipkan huruf *alif lam* (ال) sehingga menjadi *al-nas*. Bentuk *tashghir* (pengecilan) kata *naws* yaitu kata *nuwais* (نويس).<sup>27</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 15:639.

<sup>21</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*, 1st ed. (Kairo: Dar el-Hadith, 2008), 56.

<sup>22</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Manusia," 3: 162.

<sup>23</sup> Ar-Râghhib Al-Ashfâhanî, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, n.d.), 1: 35.

<sup>24</sup> Al-Ashfâhanî, 35.

<sup>25</sup> Ar-Râghhib Al-Ashfâhanî, *Kamus Al-Qur'an*, 1st ed. (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 1:108.

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:640.

<sup>27</sup> Al-Ashfâhanî, *Kamus Al-Qur'an*, 3:702.

Terkait asal usul kata *al-nas* yang berasal dari kata *una-sun*, Muhammad Dawud dalam buku *Mu'jam al-Furûq al-Dilâliyyah* sepakat dengan makna tersebut. Bahkan terkadang kata *una-sun* lanjut Dawud dipergunakan untuk golongan manusia dan juga golongan dari bangsa jin.<sup>28</sup> Namun, kesimpulan yang didapatkan dari uraian kata *al-nas* menurut Muhammad Dawud, bahwa kata *al-nas* maknanya menjadi semua anak cucu Adam (Bani Adam). Hal ini berdasarkan pada keterangan dalil yang terdapat pada ayat kedelapan surat al-Baqarah dan redaksi pada surat al-Nas.<sup>29</sup>

Ketika menafsirkan kata *al-nas* di dalam tafsirnya, Abu Hayyan sepakat dengan Ibnu Abbas tatkala memaknai *khithab* dari ayat dua puluh surat al-Baqarah. Yaitu setiap makhluk yang memiliki akal sekaligus menjadi mukalaf, baik mereka sudah masuk golongan mukmin, atau golongan munafiq, atau bahkan masih dalam keadaan kufur, serta orang-orang yang memiliki sifat dan keadaan seperti ketiga golongan itu, maka seluruhnya termasuk ke dalam golongan *al-nas*.<sup>30</sup> Pendapat Abu Hayyan ini tentu tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya yang menyebutkan bahwa lafal *al-nas* bermakna Bani Adam. Karena pada hakekatnya golongan manusia mukmin, munafik dan kafir, semuanya masih termasuk ke dalam bagian dari anak cucu Adam.

Kemudian Abdul Majid menjelaskan dalam bukunya, bahwa kata *al-insan* mengandung makna bahwa manusia hadir sebagai makhluk yang berfikir dan berbudaya.<sup>31</sup> Menambahkan hal itu, Kaelany menuturkan bahwa kata manusia yang termaktub dalam al-Quran menjurus pada sosok manusia sebagai makhluk yang bersosial (*zoon politicon*).<sup>32</sup>

Bahkan dalam mukadimah buku *Metode Tafsir Maqasidi*, Wasfi Asyur Abu Zayd menerangkan bahwa al-Qur'an hadir sebagai kitab kemanusiaan (*al-*

---

<sup>28</sup> Muhammad Muhammad Dawud, *Mu'jam Al-Furûq Al-Dilâliyyah Fil-Qur'ân Al-Karîm* (Kairo: Dar Gharib, 2008), 83.

<sup>29</sup> Dawud, 84.

<sup>30</sup> Muhammad bin Yusuf al-Syahid Abi Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 1:232.

<sup>31</sup> Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 74.

<sup>32</sup> Kaelany, *Islam Agama Universal*, 2nd ed. (Jakarta: Midada Rahma Press, 2009), 15.

*insaniyyah/humanism*), sebagaimana keterangan pada ayat 21 surat al-Baqarah yang menyeru umat manusia. Wasfi Asyur kemudian menunjukkan bukti lainnya al-Qur'an yang terikat dengan kemanusiaan, yaitu adanya nama surat *al-insan* dan *al-nas* yang keduanya diterjemahkan dengan *manusia*. Terlebih kepingan ayat terakhir di dalam al-Qur'an berdasarkan urutan *mushhafi* adalah kata *al-nas*.<sup>33</sup>

Sebagai penunjang dalam memahami kajian makna *al-insan* dan *al-nas* dalam tafsir Aisyah Abdurrahman, maka kiranya perlu ditinjau dalam sudut pandang *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik). Di dalam dunia Islam, tafsir maudhu'i termasuk ke dalam satu dari empat metode penafsiran al-Qur'an hingga sekarang, ketiga bagian lainnya terklasifikasikan yakni: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), dan *muqaran* (perbandingan). Dari empat klasifikasi metode penafsiran tersebut, para ilmuwan tafsir di era kontemporer lebih cenderung meminati metode penafsiran tematik (*maudhu'i*).<sup>34</sup> Antusiasme kajian tematik terhadap al-Qur'an mendapatkan perhatian pula dari Aisyah Abdurrahman, Aisyah Abdurrahman, sebagai bagian dari generasi ilmuwan tafsir di era modern-kontemporer.<sup>35</sup>

Sekalipun tafsir *maudhu'i* baru dipatenkan di era perkembangan tafsir modern dan mendapatkan geloranya di era kontemporer, akan tetapi secara ontologi sudah muncul isyarat-isyarat tafsir *maudhu'i* sejak zaman Muhammad Saw. *Al-Tafsir al-maudhu'i* secara makna sudah menjadi satu penggunaan istilah khusus dalam bidang ilmu tafsir. Istilah ini mengacu pada dua kata yakni *al-tafsir* dan *al-maudhu'i*. Definisi *al-tafsir* secara *lughawî* meniru pola *taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang mengandung makna menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup. Secara sederhana lafal *al-tafsir* tidak akan jauh dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), dan *al-bayân* (menerangkan).<sup>36</sup> Adapun dalam pengertian *ishthilâhî*, kata *al-tafsir* bermakna suatu studi ilmiah yang memahami dan mendalami instrumen-instrumen yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut

---

<sup>33</sup> Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Qaf, 2020), 9.

<sup>34</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 213.

<sup>35</sup> Endad Musaddad, "Metode Tafsir Bint al-Syâthi: Analisis Surat Al-Dluha," *Al Qalam* 20, no. 98 (2003): 55.

<sup>36</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 17.

signifikasinya dengan upaya beririsan dengan maksud Ar-Rahman berdasarkan usaha maksimal manusia.<sup>37</sup>

Sedangkan makna *al-maudhu'i* diambil dari lafal *al-wadh'* yang pengertiannya secara absolut mengarah pada makna menyimpan sesuatu pada tempatnya. Makna *al-maudhu'i* sendiri memiliki beberapa pengertian yang beragam tergantung dari disiplin keilmuan yang mendefinisikannya, seperti pengertian dalam ilmu hadis akan berbeda dengan definisi dalam ilmu mantik. Namun pengertian yang digunakan dalam ilmu tafsir, berdasarkan definisi dari ulama tafsir, sebagaimana yang dikutip Abd al-Sattar Fathullah dalam bukunya *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa makna *al-maudhu'i* ialah *qadhiyyah* yang bentuk gaya bahasa (*asalib*) dan kedudukannya (*amakin*) beragam di dalam al-Qur'an, ia memiliki satu orientasi bahasa yang menghimpunnya, baik dilihat dari satu orientasi makna maupun satu orientasi tujuan yang dikaji.<sup>38</sup>

Setelah diurai dua kata yang merangkai lafal *al-tafsir al-maudhu'i* sebelumnya, maka selanjutnya dapat diambil pengertian dari *al-tafsir al-maudhu'i*. Sederhananya yaitu sebuah studi maupun kajian yang membahas beragam tema di dalam al-Qur'an secara tematik.<sup>39</sup> Atau dalam versi rincinya,<sup>40</sup> yakni ilmu yang mengkaji beberapa perkara dalam al-Qur'an dengan memperhatikan kesatuan makna maupun tujuannya, dengan cara mengumpulkan berbagai ayat yang beragam dengan konstruksi dan syarat-syarat yang sudah dispesifikan sambil melakukan pengkajian terhadap maknanya, lalu berusaha menyimpulkan unsur-unsur di dalamnya sambil menentukan garis besar yang menghubungkan berbagai ayat tersebut.

Dalam tulisannya di jurnal al-Qalam,<sup>41</sup> Endad Musaddad mengungkapkan bahwa Aisyah Abdurrahman mengamini metode penafsiran tematik (*maudu'i*)

---

<sup>37</sup> Khalid bin 'Utsman Al-Sabt, *Qawâ'id Al-Tafsîr Jam'an Wa Dirasatan* (Giza: Dar Ibn 'Affan, 2008), 29.

<sup>38</sup> Abd al-Sattar Fathullah Sa'id, *Al-Madkhal Ila Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 5th ed. (Kairo: Maktabah al-Iman, 2011), 20.

<sup>39</sup> Shalah Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Baina Al-Nazhariyyah Wal-Tathbiq*, 3rd ed. (Urdun: Dar al-Nafaes, 2012), 34.

<sup>40</sup> Sa'id, *Al-Madkhal Ila Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 20.

<sup>41</sup> Musaddad, "Metode Tafsir Bint al-Syâthi: Analisis Surat Al-Dluha," 55.

menjadi metode pokok dalam karya tafsirnya *Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* yang terdiri dari dua jilid. Di antara alasan lahirnya minat Aisyah Abdurrahman pada metode bersifat tematis: pertama, dalam pengakuannya metode tafsir *maudhu'i* yang dia aplikasikan pada karya tafsirnya, pernah ia pelajari dari profesornya di Cairo University sekaligus suaminya sendiri, yaitu Amin al-Khuli. Alasan kedua, karena menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dinilai lebih komprehensif dalam menggali kemukjizatan al-Qur'an dibandingkan metode penafsiran klasik seperti *tahlili* dan *ijmali*. Aisyah Abdurrahman meyakini studi tematis (*maudu'i*) terhadap al-Qur'an ini berdasarkan kaidah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*.

Perihal beberapa asas dari metode tematik yang dielaborasi Aisyah Abdurrahman di dalam tafsirnya mencakup ke dalam empat poin. Keempat poin ini ia pelajari secara langsung dari Amin al-Khuli melalui pengajaran dan karya tulisnya yakni buku *Manahij Tajdid*. Berikut ini empat langkah praktis dalam metode penafsiran Aisyah Abdurrahman:<sup>42</sup> (1) Dasar utama dalam metode penafsirannya adalah menggunakan kajian tematis untuk mendapatkan pemahaman makna objektivitas al-Qur'an. Yakni, dengan cara menghimpun setiap surat maupun ayat yang mengarah pada topik pembahasan yang akan diteliti. (2) Dalam mendapatkan gagasan di sekitaran nas al-Qur'an diperlukan adanya klarifikasi historis, yaitu pengetahuan berkaitan dengan kronologi waktu turunnya wahyu dan tempat wahyu tersebut diturunkan, seperti ilmu berkaitan dengan *asbab al-nuzul*. Peristiwa yang mengiringi turunnya wahyu ini dinilai harus dipertimbangkan, karena memiliki pengaruh dalam memahami maksud ayat secara objektif. Seperti kaidah klasik yang dia gunakan *al-'ibrah bi-umum al-lafzh la bi-khushush as-sabab* (ungkapan dinilai secara keumuman lafaznya bukan dari konteks sebab khususnya). (3) Adapun dalam memahami sisi *al-dilalah al-lafzhiyyah* (semantik) dalam al-Qur'an, tentu peneliti harus menguasai ilmu linguistik bahasa Arab dalam penggunaan material figuratif. Sehingga makna al-Qur'an yang objektif lahir dari formulasi yang disusun dari himpunan seluruh bentuk lafaz, lalu mempelajari

---

<sup>42</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li al-qur'an Al-Karim*, 9th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2017), 1:10-11.

konteks dari lafaz tersebut yang bisa digali dari sekumpulan ayat maupun surat yang sudah ditentukan topiknya, hingga menggali konteks umum di dalam al-Qur'an secara komprehensif. (4) Untuk menyingkap rahasia pada redaksi nas al-Qur'an, berpijak pada konteks ayat yang dikaji. Hal ini dapat dilihat dari kemungkinan yang berkaitan yaitu aspek struktur lafaznya maupun semangat teks yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam proses penafsiran tidak dibutuhkan perangkat yang diambil dari riwayat-riwayat Israiliyat maupun kecenderungan tafsir kaum sektarian (mazhab).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pembahasan hasil penelitian terdahulu berupaya untuk meneliti berbagai kajian ilmiah sebelumnya seperti artikel jurnal ilmiah, tesis dan disertasi yang memiliki relevansi secara variabel dan anasir pokok penelitian dengan studi yang sedang dalam perencanaan para peneliti. Selain bertujuan untuk menjadikannya sebagai sumber eksplorasi teoritis, hasil kajian sebelumnya dapat menjadi gambaran terhadap area jangkauan dan inti penelitian, serta dapat menjadi pertimbangan dalam melahirkan kebaruan dalam riset penelitian yang terhindar dari unsur duplikasi terhadap orisinalitas seseorang.<sup>43</sup> Berikut ini beberapa rujukan penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan tema kajian penulis:

Artikel ilmiah karya Muhammad Alwi dan Iin Panirsih yang diterbitkan oleh Jurnal al-Bayan. Dalam risetnya, Alwi dan Iin mencoba untuk menguji seberapa jauh stabilitas metode penafsiran yang dibangun Aisyah Abdurrahman dalam mukadimah tafsirnya. Kemudian metode tersebut diujikan pada ijtihad penafsiran yang dilakukan oleh Aisyah Abdurrahman pada bagian awal dalam kitab *Maqal Fi al-Insan: Dirasah Quraniyyah*, berkaitan dengan kajian kosakata *manusia* dalam al-Qur'an. Hasil temuan yang di dapat adalah Aisyah Abdurrahman masih belum konsisten dalam menerapkan semua langkah penafsiran yang ditawarkannya secara komprehensif, kecuali ketika membahas kata *al-insan*. Alwi dan Iin menilai pendalaman kata *al-insan* dalam kajian tafsir Aisyah Abdurrahman

---

<sup>43</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung, 2020), 8.

dikarenakan kondisi psikologisnya yang sedang dirundung kesedihan pasca ditinggal oleh Amin al-Khuli. Dalam artikel ini Alwi dan Iin tidak memberikan analisis tambahan terhadap kajian humanistik Aisyah Abdurrahman, dan tidak ditemukan penelitian ayat-ayat humanistik terhadap *al-Tafsir al-Bayani*.<sup>44</sup>

Kemudian pada artikel Nanda Septiana yang diterbitkan oleh media jurnal Pancawahana, mengambil judul *pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati) dalam al-tafsir al-bayani*. Tulisan ini mengarah pada teori Aisyah Abdurrahman bahwa setiap term al-Qur'an mengandung keterangan yang berbeda sekalipun lafaz yang tersurat itu sama atau disebut asinonimitas, sebagai aspek *i'jaz al-bayani* dalam al-Qur'an. Dalam artikelnya, Nanda berkesimpulan bahwa metode tafsir Aisyah Abdurrahman tidaklah tematik murni, namun lebih cenderung pada pengembangan induktif (*istiqra'i*). Bahkan penulis jurnal ini memberikan kesimpulan pada bagian akhirnya bahwa metode Aisyah Abdurrahman adalah tafsir *tahlili al-adabi*. Contoh aplikatif yang dipaparkan Nanda untuk menunjang kajiannya dengan mengutip secara ringkas tafsiran surat al-Zalzalah dalam *al-Tafsir al-Bayani*. Namun Nanda tidak sedikitpun menyinggung aspek humanistik dalam kajiannya, sekalipun terdapat redaksi kata *al-insan* pada surat al-Zalzalah yang dikutipnya.<sup>45</sup>

Berikutnya artikel yang ditulis oleh Fuad Thohari. *Tafsir berbasis linguistik "al-tafsir al-bayani li al-qur'an al-karim" karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bint Syati*. Dalam tulisannya, Fuad tidak melewatkan penjelasan terkait empat metode tafsir Aisyah Abdurrahman yang dirumuskan oleh Amin al-Khuli, sebagaimana penulis lainnya yang membahas metode penafsiran Aisyah Abdurrahman. Namun di sini Fuad tidak berusaha untuk menguji keempat metode tersebut, kecuali hanya berusaha mendeskripsikan secara global makna dari surat-surat pendek yang dipilih Aisyah Abdurrahman pada jilid pertama tafsirnya. Kemudian mengurai kontribusi pemikiran mufasir-mufasir terdahulu terhadap kontruksi buku *al-Tafsir al-Bayani*,

---

<sup>44</sup> Alwi, "Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah)."

<sup>45</sup> Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati) Dalam Al-Tafsir Al-Bayani," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 68–77.

seperti al-Thabari, al-Zamakhshari, al-Isfahani, dan yang lainnya. Akan tetapi, penulis tidak melihat adanya usaha penelitian Fuad dalam kitab *Al-Tafsir Al-Bayani* terkait ayat-ayat yang membahas lafaz *manusia* secara khusus.<sup>46</sup>

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Endad Musaddad. *Metode Tafsir Aisyah Abdurrahman: analisis surat al-dluha*. Di sini Endad menjadikan penafsiran surat al-Dluha dalam kitab *Al-Tafsir Al-Bayani* sebagai kajian pokok dalam artikelnya. Endad menjelaskan sekalipun Aisyah Abdurrahman termasuk ke dalam murid linguistiknya Amin al-Khuli, namun Aisyah Abdurrahman tidak terlepas dari kontroversi yang mendapatkan kritik langsung dari kalangan sastrawan dan murid intelektual Amin al-Khuli yang lain. Namun Endad memandang walaupun karya tafsir Aisyah Abdurrahman masih memegang pandangan konservatif dalam kajiannya, justru upaya penafsirannya memberikan dampak dalam perkembangan tafsir modern. Dalam jurnalnya, Endad menukil penafsiran surat al-Dhuha secara utuh dengan dialihbahasakan dan memberikan penjelasan agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Setelah itu, lalu Endad memberikan analisisnya secara singkat terkait konsistensi metode Aisyah Abdurrahman yang tidak cukup konsisten dalam menerapkan metodenya secara utuh, namun begitu penafsiran Aisyah Abdurrahman dinilainya mengarah pada satu bentuk metode yang dibangunnya. Di sini penulis tidak mendapatkan kajian dalam kitab *Al-Tafsir Al-Bayani* yang mengarah pada ayat-ayat humanistis secara khusus.<sup>47</sup>

Berikutnya risalah tesis yang disusun oleh Fuad Fansyuri Yunding. *Al-Aqşam fi-al-Qur'an...* Hasil kajian Fuad mengacu pada beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Makna qasam secara bahasan maupun istilah dalam *al-Tafsir al-Bayani*; (2) Klasifikasi pola qasam dalam *al-Tafsir al-Bayani* yang terbagi menjadi dua; (3) Fungsi redaksi qasam dalam uraian *al-Tafsir al-Bayani* maknanya berubah, asalnya bermakna penghormatan objek sumpah beralih menjadi retorika *bayani* sebagai bentuk analogi. Penulis tesis ini tidak mengkaji ayat-ayat humanistis dalam *al-Tafsir al-Bayani* sebagai objek utamanya.

---

<sup>46</sup> Fuad Thohari, "Tafsir Berbasis Linguistik: Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syathi,'" *Adabiyat* 8, no. 2 (2009): 233–44.

<sup>47</sup> Musaddad, "Metode Tafsir Bint al-Syathi: Analisis Surat Al-Dluha."



Berikutnya risalah disertasi yang ditulis oleh Mohammad Muhtadi. *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif al-Qur'an*. Muhtadi mengungkapkan bahwa konsep pendidikan humanis berbasis al-Qur'an mengacu pada empat unsur, yaitu (1) Pendidikan manusia dilihat dari aspek fisik serta biologisnya; (2) Pendidikan manusia dilihat dari unsur batin serta psikologisnya; (3) Pendidikan manusia dilihat dari aspek sosialnya; (4) Pendidikan manusia dilihat dari wilayah spiritualnya. Di sini Muhtadi berusaha mengkaji dunia pendidikan sebagai tema utamanya dengan menjadikan sisi humanis sebagai sentuhan yang *compatible* dengan hakekat manusia itu sendiri, tentunya berdasarkan perspektif al-Qur'an.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka sebelumnya, sependek kajian penulis, terkait penelitian yang secara khusus mengkaji konsep metode tafsir *bayani*-nya Aisyah Abdurrahman yang membahas ayat-ayat humanistik dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani*, masih belum ada yang melakukan pengkajian. Karenanya, adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian literatur kekinian dan *novelty* dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsirnya, terutama dalam mengkaji pemikiran-pemikiran humanis dari tokoh muslim modern.

### G. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memaparkan berbagai term fundamental yang berhubungan dengan variabel penelitian. Fungsi lain definisi operasional ini tidak lain untuk meminimalisir perbedaan definisi maupun ketidakpastian makna yang dihadirkan. Kegunaan lain dari definisi operasional yang dimuat adalah memberikan kemudahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasinya kembali.<sup>49</sup>

Studi yang akan dilaksanakan penulis ini berjudul “Analisis Kritis Terhadap Tafsiran Aisyah Abdurrahman Atas Lafaz *Al-Insan* Dalam *Al-Tafsir Al-Bayani Li al-qur'an Al-Karim*”. Pada bagian ini penulis berupaya untuk memaparkan beberapa istilah fundamental yang termaktub pada judul penelitian ini.

---

<sup>48</sup> Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

<sup>49</sup> Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, 88.

Analisis yaitu proses penguraian dan pemaparan setelah melewati suatu penelitian objek secara komprehensif demi mencapai kebenaran sebab maupun persoalan yang sedang diselidiki.<sup>50</sup>

Kritis secara sederhana bermakna sikap ketelitian yang intensif saat memberikan tanggapan dan penilaian, sehingga mempertajam proses analisis dan berusaha mencari ketidakjelasan untuk dikaji ulang maupun diekspolarasi lebih jauh.<sup>51</sup>

*Al-Insan* berasal dari kata *anasa* (ء – ن – س) yang bermakna setiap hal yang tidak berperilaku liar atau buas. Lafal *al-insan* berarti manusia yang secara watak beradab (madani) dan tidak berlaku menyimpang terhadap orang lain.<sup>52</sup>

Tafsiran berasal dari kata *tafsir* yang bermakna paparan terkait ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan supaya lebih mudah dicerna oleh pembacanya. Maka *tafsiran* berarti hasil dari proses menafsirkan.<sup>53</sup> Adapun jika tafsir dilihat dari aspek disiplin ilmu yaitu suatu ilmu yang dikenal memberikan kemudahan dalam memahami *Kitabullah* yang diturunkan kepada Muhammad Saw., yang menjelaskan beragam maknanya, serta memproduksi berbagai hukum dan hikmah di dalamnya.<sup>54</sup>

*Al-Tafsir al-bayani* yaitu gaya tafsir yang fokus menjelaskan beragam rahasia dari komposisi redaksi yang diekspresikan dalam al-Qur'an. Tafsir ini termasuk kategori tafsir umum (*al-tafsir al-'am*) yang menjadikan perhatian utama mengkaji rahasia pernyataan al-Qur'an dari aspek teknisnya, seperti penggunaan *taqdim* atau *ta'khir* dalam redaksi al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>55</sup> []

---

<sup>50</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), 60–61.

<sup>51</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Serba Jaya, n.d.), 266.

<sup>52</sup> Al-Ashfâhanî, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, 35.

<sup>53</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1409.

<sup>54</sup> Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2008), 1: 52.

<sup>55</sup> Fadhil Shalih Al-Samara`i, *'Ala Thariq Al-Tafsir Al-Bayani*, 1st ed. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2017), 1: 7.